

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VII No. 1 Maret 2022



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **MUNASABAH DALAM TREN STUDI QUR'AN KONTEMPORER**
Textual Relation dalam Surat al-Ahzab Perspektik Salwa M.S El-Awwa
Dicky Adi Setiawan, M. Sultan Latif Rahmatulloh (1-16)
- **REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA**
PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN
Studi Kitab *Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi al-Jari*
Kholillah (17-32)
- **TASAWUF FALSAFI**
Dalam Dua Dimensi Mistis dan Rasionalis
Ahmad Syatori (33-44)
- **ETIKA BERINFORMASI DALAM AL-QUR'AN**
Upaya Membentuk Masyarakat Demokrasi Ideaal
Iahmad Bayu Setiawan (45-62)
- **ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM**
ASY'ARY
Fauseh (63-75)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2022

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **MUNĀSABAH** DALAM TREN STUDI QUR'AN KONTEMPORER
Textual Relation dalam Surah al-Ahzāb Perspektif Salwa M.S. El-Awwa
Dicky Adi Setiawan, M. Sultan Latif Rahmatulloh (1-16)
- **REVITALISASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BERTETANGGA PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD ROMZI AL-AMIRI MANNAN**
Studi kitab *Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi al-Jāri*
Kholilah (17-32)
- **TASAWUF FALSAFI**
Dalam Dua Dimensi Mistis dan Rasionalis
Ahmad Syatori (33-44)
- **ETIKA BERINFORMASI DALAM AL-QUR'AN**
Upaya Membentuk Masyarakat Demokrasi Ideal
Ahmad Bayu Setiawan (45-62)
- **ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARY**
Fauseh (63-75)

ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PANDANGAN KH. HASYIM ASY'ARY

Fauseh

Ma'had Aly Al Fithra Surabaya

fausehishee43@gmail.com

Abstract

In the global era like today, one of the problems we face the problem of moral decadence. This problem not only affects children or adolescents but also occurs in parents, especially teachers. The teacher is a figure who is widely exemplified by all his actions not only by his students but also by many people. There is one opinion that says that students can forget the words (explanations) of the teacher, but they will never forget their attitudes and deeds. Therefore, teachers must display commendable attitudes that are worthy of exemplary. Courtesy can be terminologically identified that courtesy can be interpreted as good ethics, commendable behavior, educated soul and morals, discipline to be a civilized person, moral or morality, affection, ethics, character, values, and technically-practical characters can also be interpreted as manners and manners. In this case came a new idea to improve the morals of the teacher. Many experts formulate as understanding or thinking about the morals of students towards the teacher. Among them is thought of Hadrotus Shaykh KH. Hashim Ash'ary. His thoughts should be used as a reference for students to always be in the right corridor. According to KH. Hashim Asy'ary students must choose the right teacher who has been informed of his skills and intelligence, has a teacher's soul, authoritative and has high self-esteem and awake, in addition to also having a good teaching system and easy description to understand.

Keywords: *courtesy, morals, students, K.H. Hasyim Asy'ary*

Abstrak

Dalam era global seperti sekarang ini, salah satu persoalan yang kitahadapi adalah masalah dekadensi akhlak. Permasalahan ini tidak hanya menimpa pada anak atau remaja saja akan tetapi juga terjadi pada orang tua terutama adalah guru. Guru merupakan satu figur yang banyak dicontoh segala tindakannya tidak hanya oleh anak didiknya tetapi juga oleh masyarakat banyak. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa murid dapat lupa akan perkataan (penjelasan) gurunya, akan tetapi mereka tidak akan pernah lupa sikap dan perbuatannya. Oleh karenanya guru harus menampilkan sikap-sikap terpuji yang patut untuk dicontoh. Adab secara terminologis dapat diidentifikasi bahwa adab dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab, moral atau moralitas, afeksi, susila, tabiat, watak, nilai, etika, dan karakter secara teknis-praktis dapat pula dimaknai sebagai tata krama dan sopan santun. Dalam hal ini muncul gagasan baru untuk memperbaiki akhlak guru. Banyak pakarnya merumuskan sebagai paham atau pemikiran mengenai akhlak murid terhadap guru. Diantaranya adalah pemikiran dari Khadrotus Syakh KH. Hasyim Asy'ary. Pemikiran beliau patut dijadikan rujukan bagi para murid agar senantiasa berada dalam koridor yang benar. Menurut KH. Hasyim

Fausch

Asy'ary murid harus memilih guru yang betul betul seseorang yang memang sudah dimaklumi keahlian dan kepandaianya, punya jiwa guru, berwibawa dan punya harga diriyang tinggi dan terjaga, di samping itu juga punya sistem mengajar yang bagus dan uraian mudah untuk dipahami.

Kata kunci: *Adab, Akhlak, murid, KH. Hasyim Asy'ary..*

Pendahuluan

Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. "Para pewaris nabi" begitu julukan mereka yang merupakan para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Sang Pencipta. Dalam suatu pendidikan ini memiliki tujuan yang akan dicapai, sebagai mana ungkapan Miskawaih "Pendidikan itu bertujuan untuk terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari prilaku-prilaku luhur dan berbudi pekerti mulia". Untuk membentuk pribadi dan watak terhadap anak ini, tidaklah semudah membalikan telapak tangan, melalui pendidikan pribadi tersebut akan tercipta atau melekat pada jiwa anak, dan dan dalam pendidikan ini memperkenalkan beberapa metode kebiasaan, keteladanan dan lain-lain.

Pembahasan adab merupakan hal yang sangat penting. Alasannya, topik yang satu ini telah hilang dalam diri kaum muslimin. Akhirnya umat Islam mudah dijajah pemikirannya oleh pendidikan dan pandangan hidup (*worldview*) Barat yang berfaham sekular, yang tanpa disadari umat Islam telah mengkerdikan pemikirannya serta menyediakan dasar pendidikan utilitarian. Secara historis, para sarjana dan cendekiawan muslim di Indonesia tidak jauh berbeda. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata.

Menurut Abuddin Nata, kondisi ini disebabkan keadaan sisitem pendidikan Islam yang mengandung berbagai komponen tidak lagi sejalan dalam pengertian Islam dan seringkali berjalan apa adanya, serta sering dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Akibatnya kondisi pendidikan Islam di Indonesia berada dalam keadaan yang kurang membahagiakan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, propesionalisme guru, hubungan antara guru dan murid, metodologi pembelajaran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi setiap sarjana dan cendekiawan untuk meneliti kembali konsep adab dan relevansinya dengan pendidikan sebagai langkah dalam memulihkan dan mengembalikan semula konsep pendidikan dalam pengertian Islam.

Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahab bin Abdul Halim yang dijuluki pangeran Benawa bin Abdurrahman yang dijuluki Jaka

Fausch

Tingkir yaitu Sultan Hadiwijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq yaitu orang tuanya Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Ia lahir di Gedang yaitu suatu desa di sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, tanggal 23 Dzulqo'dah, 1287 H, bertepatan dengan 14 Februari 1871. Ia pertama kali menimba ilmu al-Qur'an dan sejumlah ilmu-ilmu agama dari orang tuanya sendiri sampai menginjak usia remaja.¹

KH Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan kyai Ay'ari dan Nyai Halimah. Kyai Asy'ari adalah menantu kyai Utsman, pengasuh pondok pesantren 16 Gedang. Nama lengkap yaitu Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrohman (jaka Tingkir atau Mas karebet atau Sultan Hadiwijaya Sultan Pajang) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang lebih populer dengan sebutan Sunan Giri. (Mukani,2016:45)²

Selanjutnya, beliau menjelajah menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shone, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Dwmangan Bangkalan dan Sidoarjo. Setelah lama menimba ilmu di Sidoarjo. Beliau berguru kepada Kyai Ya'kub yang merupakan Kyai di pesantren tersebut. KH. Ya'kub merasakan kebaikan dan ketulusan beliau dalam perilaku kesehariannya, sehingga beliau di jodohkan dengan putri KH. Ya'kub yaitu Khodijah. Tepat pada usia 21 tahun. Tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari melangsungkan pernikahan dengan KH. Ya'kub. Setelah menikah, beliau beserta istri dan mertuanya berangkat haji ke Makkah dan dilanjutkan belajar disana. Akan tetapi, setelah istrinya meninggal setelah melahirkan, disusul kemudian putranya, menyebabkannya kembali lagi ke tanah air. Tidak lama lagi beliau berangkat lagi disana beliau tidak hanya untuk menunaikan ibadah, tetapi juga untuk belajar. Beliau menetap disana kurang lebih tujuh tahun, dan berguru pada sejumlah ulama' disana.³

Di luar kesibukannya KH Hasyim Asy'ari juga menyempatkan diri untuk bertapa di Gua Hira'. Setelah bermukim di Makkah beliau kembali ke tanah airnya. Kemudian beliau mendirikan pondok pesantren Darul Ulum di Tebuireng Jombang pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1318 H yang "bercora" salafiyah. Dan sekarang pondok tersebut menjadi salah satu yang disegani oleh pondok lainnya. Selanjutnya beliau juga seorang tokoh sentral dalam komunitas pesantren, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya ahli dalam hal ide, namun juga cakap dalam melaksanakannya. Beliau senang menyelesaikan pekerjaan secara sistematis. Setiap pekerjaan baru beliau pikirkan bersama dan ingin

¹ M. Tholuth Mughni, *Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*, (Jombang: Multazam Press, 2011), 5

² Muhammad Syahril Mukib, Adab Guru Terhadap Murid, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8680/>, diakses pada 17 Maret 2021

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 337

Fausch

segera diselesaikan. Jika ia bertemu suatu masalah serius, beliau mencari pemecahan melalui istikhoroh. Kemudian KH. Hasyim Asy'ary melakukan pengembangan lembaga pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan system dan kurikulum pesantren.⁴

K.H Hasyim Asy'ari ketika masih muda berangkat nyantri ke pondok pesantren yang diasuh K.H Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Bangkalan Madura. K.H Hasyim Asy'ari langsung di uji oleh K.H Muhammad Kholil bin Abdul Lathif.

K.H Hasyim Asy'ari muda disuruh naik ke atas pohon bambu, sementara K.H Muhammad Kholil bin Abdul Lathif terus mengawasi dari bawah sembari memberi isyarat agar terus naik ke pucuk pohon bambu tersebut. K.H Hasyim Asy'ari terus naik sesuai perintah gurunya. Ia tidak peduli apakah pohon bambu itu roboh/patah yang jelas beliau hanya patuh pada perintah gurunya. Anehnya, begitu sampai di pucuk K.H Muhammad Kholil bin Abdul Lathif mengisyaratkan agar K.H Hasyim Asy'ari langsung meloncat. Ternyata beliau selamat⁵

Silsilah guru KH Hasyim Asy'ari

Menurut nuonline.com sanad keilmuan K.H Hasyim Asy'ari sendiri terhubung langsung dengan nabi Muhammad Saw melalui silsilah berikut:⁶

1. K.H Hasyim Asy'ari
2. Syaikh mahfudz at-Termasi
3. Syaikh Nawawi al-Bantani
4. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan
5. Imam Ahmad ad-Dasuqi
6. Imam Ibrahim al-Bajuri
7. Imam Abdullah as-Sanusi
8. Imam _Abduddin a-_Iji
9. Imam Muhammad bin Umar fakhrurrazi
10. Imam Abdul Karim asy-syahrastani
11. Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghozali
12. Imam Abdul Malik al-Haramain al-Juwaini
13. Imam Abubakar al-Baqilani
14. Imam Abdullah a-Bahili

⁴ Syamsul Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, tt.), 93.

⁵ Ibid, 19

⁶ Ibid, 23

Fausch

15. Imam Abu al-Hasan Ali al-Asy'ari
16. Abu Ali al-Juba'i
17. Abu Hasyim al-Juba'i
18. Abu al-Hudzali al-Allaf
19. Ibrahim an-Nadzdzam
20. Amr bin Ubaid
21. Washil bin Atha'
22. Sayyidina Muhammad bin Ali bin Abi Thalib
23. Sayyidina Ali bin Abi Thalib KW
24. Sayyidina Rasulullah Muhammad SAW

Murid-murid KH. Hasyim Asy'ari

Ribuan santri menimba ilmu kepada K.H Hasyim Asy'ari dan setelah lulus dari pondok pesantren Tebuireng Jombang banyak sekali diantara santri-santri K.H Hasyim Asy'ari kemudian tampil sebagai tokoh dan ulama kondang dan berpengaruh luas, antara lain:⁷

1. K.H Abdul Wahab Hasbullah, Pesantren Tambak Beras, Jombang
2. K.H Bisri Syansuri, Pesantren Denanyar, Jombang
3. K.H R As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo)
4. K.H Wahid Hasyim (putra beliau)
5. K.H Achmad Shiddiq
6. Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India)
7. Syekh Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah)
8. Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (syiria)
9. K.H R Asnawi (Kudus)
10. K.H Dahlan (Kudus)

Karya karya KH. Hasyim Asy'ary

Tidak banyak dari kalangan tradisional yang mengarang kitab. Akan tetapi tidak dengan KH. Hasyim Asy'ary, sebagai seorang intelektual beliau telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah setelah literatur yang berhasil ditulis.

⁷ Ibid, 25

Fausch

KH. Hasyim asy'ary di kenal sebagai seorang tokoh per-excellent yang mampu mewariskan khas Indonesia. Melalui karya-karyanya, beliau berhasil mengkontruksi perilaku masyarakat Indonesia dengan konsep keberagaman khas Indonesia yang disatu sisi tidak lepas dari akar-akar tradisi yang berkembang diindonesia, dan disis lain ia tetap berpegang teguh kepada khas salaf al-shalih sunni. Inilah yang berbeda dengan tokoh-tokoh agama lain. Tidak sedikit karya yang telah dihasilkan dari tanganya. Tidak kurang dari sepuluh kitab diantaranya: ⁸

1. *Adāb al-'Alīm wa Muta'allim fīmā Yabtaḥ ilaih al-Muta'allim fī Ahwal Ta'allum wa mā Yataqoff al-Mu'allim fī Ma'lumāt Ta'limi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomi oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.
2. *Ziyādāt Ta'liqāt*, kitab ini berisi tentang perbedaan antara KH. Hasyim asy'ary dan Syakh 'Abdullah bin Yasin
3. *At-Tanbīhāt al-Wājibāt man Yashna al-Maulid al-Munkarāt*. Kitab ini memperingati tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Saw. Merupakan tradisi yang khas pada kalangan muslim tradisional.
4. *Risālah Abl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* kitab ini merupakan salah satu karya penting karena didalamnya diberikan perbedaan paradigma antara Sunnah dan bid'ah. Didalam kitab ini beliau menjelaskan tentang hakikat paham dan juga menunjukkan tanda-tanda hari akhir.
5. *Al-Nūr al-Mubīn fī Mahabbati Sayyid al-Mursalīn* (Cahaya Terang dalam Mencintai Rosul). Kitab ini berisi seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah SAW. Dengan cara mengirimkan sholawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain tu, kitab ini berisi biografi dan akhlaknya Rasulullah.
6. *Al-Tibyān fī al-Nahy an-Muqāta'at al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān* (Penjelasan tentang Larangan Memutus Hubungan Kerabat, Teman Dekat dan Saudaran). kitab ini mnejelaskan pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.
7. *Al-Risālah al-Taubidiyah*, menjelaskan masalah tauhid taau akidah.
8. *Al-Qalā'id fī mā Yajibu min al-'Aqā'id* (Syair-syair Menjelaskan Kewajiban Aqidah), menjelaskan tentang kewajiban beraqidah.
9. *Arba'īn Hadīthan*
10. *Risālah fī Ta'akud al-Akhdḥ bi Madhābib al-Aimmah al-Arba'ah*

⁸ Ni'am, *Wasiat Tarekat*, 6

Fausch

Pengertian Adab dan Akhlak

Menurut Abdul majid dan Andayani, terkait dengan karakter dan pendidikan karakter dan pendidikan karakter, dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan terem adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah lku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan dan guru yang agung.

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu addaba-yu'addibu-ta'dib yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam kamus Al-Munjid dan Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁹

Bila dibandingkan dengan pandangan para sarjana dan cendikiam muslim. Seperti:

1. Al-Jurjani, mendefinisikan adab adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) yang dipelajari untuk mencegah murid dari bentuk kesalahan.
2. Ibrahim Anis mengatakan adab ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.
3. Ahmad amin mengatakan bahwa adab ialah kebiasaan baik dan buruk
4. Soegarda Poerbakawatja mengatakan adab ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar bertahap khaliknya dan terhadap sesama manusia.
5. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut:
 - a. Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin
 - b. Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buru, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan merek

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

Fausch

6. Ibnu Miskawaih mendefinisikan adab sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).

Menurut pandangan penulis, pandangan al-Attas tentang konsep adab adalah sebuah pandangan yang baru, namun dapat diterima secara logika serta dapat dikatakan memiliki relevansi terhadap kondisi proses pendidikan hari ini. Alasannya, pandangan al-Attas tersebut terkonsep, sistematis, lebih utuh, lebih luas dan lebih mendalam. Sejauh pemahaman penulis, selama ini pengertian adab hanya difahami secara sempit dan umum. Sehingga membawa konsep adab dalam pengertian yang biasa-biasa saja, akhirnya menyamakan adab dengan akhlak dan etika dan moral. Padahal, adab adalah seperti sebuah bangunan yang kokoh dan menghimpuni berbagai perangkat-perangkat atau asesoris-asesoris yang mendukungnya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa adab adalah inti dari ajaran Islam dan tujuan dari diutusnya nabi Muhammad Saw. Telah diketahui bahwa nabi Muhammad diutus muka bumi ini adalah untuk mendidik manusia supaya menjadi manusia yang mulia “Innamā bu’ithtu li-utammima makārim al-akhlāq”. Sehingga, disampaikan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bahwa “muslim yang sempurna keimanannya adalah unggul akhlaknya (menurut al-Attas akhlak adalah bahagian dari adab)” (*akma lu’l- mu’minin imanan absanubum kbulqan*). Maka tidak heran, jika al-Attas menyampaikan dan menjelaskan konsep adab sebagai inti dari pendidikan Islam.¹⁰

Akhlak yaitu sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang dirinya lalu muncul perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak maupun syariah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda diantara keduanya adalah objek material. Syariah melihat perbuatan manusia dari hukum, yaitu wajib, Sunnah, mubah, makruh dan haram. Sedangkan akhlak melihat dari segi nilai dan etika, yaitu perbuatan baik dan buruk.¹¹

Adab Murid Terhadap Guru Perspektif KH. Hasyim Asy’ary

Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan, menurut Sya’roni, dalam tesisnya menyebutkan bahwa KH. Hasyim Asy’ary menulis kitab ini didorong oleh situasi pendidikan yang didorong oleh perubahan cepat, mengenai sistem yang digunakan beliau merujuk pada ilmu yang diterima langsung oleh guru gurunya.¹²

¹⁰ Amril, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani* (Yogyakarta: lembaga Studi Filsafat,2002).
6

¹¹ Edi suresman dkk, *Pendidikan Agama islam* (Bandung: Upi Press, 2006), 16

¹² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja grafindo persada,2004). 142-143

Fausch

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan "aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Dalam kitab *Adab al-alim wa al-muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ary mengungkapkan banyak hal tentang etika terhadap guru, dalam hal ini terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh murid.

1. Menurut KH. Hasyim Asy'ary murid harus memilih guru yang betul betul seseorang yang memang sudah dimaklumi keahlian dan kepandaiannya, punya jiwa guru, berwibawa dan punya harga diri yang tinggi dan terjaga, di samping itu juga punya sistem mengajar yang bagus dan uraian mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari darimana agama itu diperoleh. Tentunya persyaratan-persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntut murid agar kritis selektif dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikan nanti dapat memberi hasil. Dalam hal ini al-Zarnuji juga menganjurkan, bahwa murid hendaknya memilih guru yang 'alim (pandai), wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua.¹³
2. Murid memilih guru sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini membawa kemanfaatan.
3. Murid agar bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang betul-betul menguasai ilmu syari'at dengan sempurna dan sering membahas dan bergaul dengan ulama' pada zamannya.
4. Murid agar bersabar atas kerasnya hati dan perilaku buruk yang muncul dari guru, jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan atas kesepurnaannya.
5. Beliau menganjurkan agar murid biasa memahami dan mengartikan perilaku-perilaku seseorang guru yang kelihatannya salah dengan sudut pandang yang baik.
6. Murid tidak boleh mendahului berkata, tidak boleh memanggil ketiak guru belum datang. Anjuran seperti ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ary mencoba memberikan bimbingan dalam proses belajar hendaknya dilakukan secara baik, rapi, beretika dan disiplin. Masalah penampilan merupakan hal yang mendapat perhatian karena menyangkut keberhasilan guru.
7. Menurut KH. Hasyim Asy'ary murid jangan berkali-kali mengatakan apa yang udah lalu, (dulu bapak pernah menerangkan begini, kok sekarang begitu) sewaktu guru menerangkan sesuatu. Dengan kata-kata yang senada dengan tersebut. Maka dari itu, murid hendaklah beretika dengan Bahasa yang baik ketika berhadapan dengan guru.
8. Murid harus memperhatikan dengan serius apa yang disampaikan guru, baik berupa ilmu atau dalil atau syair sekalipun sudah hafal seakan-akan belum pernah mendengar sama sekali.

¹³ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, 153

Fausch

9. Jangan mendahului guru baik menjelaskan suatu masalah atau menjawabnya pertanyaan sekalipun dia mampu. Dan jangan menunjukkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut.

10. Murid harus menerima dengan tangan kanan ketika guru memberikan sesuatu. Dan jika berupa surat maka bacalah dengan keadaan terbuka kecuali kalau ia menghendaki dilipat.¹⁴

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *al-Adab fi-al-Din* menyebut murid dengan sebutan kata muta'allim. Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini (Yasin, 2008:102).¹⁵

Al-Ghazali menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang Muta'allim adalah bersifat tawadhu' (rendah hati). Ketika bertemu dengan guru, murid hendaklah membiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya. Di jelaskan dalam kitab *ihya' ulumuddin* tentang adab murid yang artinya Seorang Pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya.¹⁶

Di dalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya. Seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Namun, apabila guru memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, maka murid tidak perlu terlebih dahulu menampakkan bahwa dia sudah tahu kesalahannya tapi dia mengabaikannya. Langsung saja berterimakasih atas nasihat guru dan perhatiannya. Apabila berbicara dengan guru hendaknya berbicara dengan tutur kata yang baik serta tidak boleh menarik pakaian yang dikenakan gurunya.

Ketika ingin menanyakan sesuatu hal, jangan bertanya kepada guru ketika sedang berada di jalan, melainkan menemui guru dengan mendatangi majlis keberadannya. Dan apabila guru sedang melakukan suatu hal, murid hendaknya menunggu sampai guru selesai dalam pekerjaannya.

Sifat-sifat dan kode etik murid adalah kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali yang dikutip oleh fathiyah Hasan Sulaiman, merupakan sebelas pokok kode etik murid yaitu:

¹⁴ Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 39.

¹⁵ Faiqotul himmah, *adab guru dan murid menurut imam al-gazali*, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2305/1/SKRIPSI%20WORD%20PDF.pdf>, diakses pada 17 Maret 2021

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, (Indonesia : Toha Putra, t.th), 50

Fausch

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka Taqarrub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari murid di tuntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan mengisi dengan akhlak yang terpuji.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.¹⁷
3. Bersikap tawadu' dengan cara meninggalkan pribadi untuk kepentingan guru
4. Menjaga pikirandan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran sehingga ia fokus dan dapat memperoleh suatu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu ilmu yang terpuji, baik untuk uhwari maupun duniawi, serta meninggalkan ilmu ilmu yang tercela.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dengan memulai pelajaran yang fardhu 'ain dan fardu kifayah.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Sehingga murid memiliki spesifikasi ilmu atau pengetahuan secara mendalam.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektifitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah, sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan serta memberi nasehat keselamatan hidup dunia akhirat.
11. Murid harus tunduk pada guru sebagaimana tunduknya orang sakit pada dokternya.

Dalam ihya' Ulumuddin, al-Ghazali mengklasifikasikannya kedalam 10 bentuk ketaatan yang harus dilakukan oleh murid yaitu sebagai berikut.¹⁸

1. Membersihkan jiwa. Al-Gazali menekankan pentingnya hal ini sebagai persyaratan keberhasilan belajar. Seorang murid harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat buruk, seperti pemaarah, rakus dansombong. Beliau senantiasa menekankan bahwa belajar adalah ibadah spiritual dan pelaksanaannya adalah masyarakat pembersihan hati. Beliau membandingkan proses ini dengan wudhu' yang kaitanya dengan sholat.
2. Memusatkan perhatian kepada guru dan jangan sampai terganggu dengan urusan duniawi dan seyogyanya pergi jauh dari keluarga atau tanah airnya. Bagi al-gazali konsentrasi penuh adalah suatu keharusan.

¹⁷ Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 131-132

¹⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoristik-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 126

Fausch

3. Menghormati guru. Murid harus tunduk dihadapan gurunya dan mematuhi setiap perintahnya. Jika berbeda pendapat, beliau mengikuti pendapat gurunya dan menyampingkan pendapatnya. Al-Gazali memberikan pendapatnya bahwa menuntut ilmu hendaknya seperti tanah gambang yang menerima hujan deras. Tanah itu menyapa hujan meratakannya ke seluruh bagian.
4. Menghindarkan diri tidak terlibat dalam kontroversi kalangan akademis, ini relevan untuk murid pemula, sebab dapat menyebabkan kebingungan sehingga tidak tertarik lagi pada studinya.
5. Berupaya semaksimal mungkin untuk mempelajari setiap cabang ilmu pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya.
6. Hendaknya murid tidak mendalami ilmu pengetahuan sekaligus karena kemampuan manusia memiliki keterbatasan. Perlu tahap dan memprioritaskan yang lebih penting.
7. Murid hendaknya jangan naik ketingkat yang lebih tinggi jika tidak menguasai betul ilmu yang dipelajarinya. Al-Gazali memandang bahwa ilmu yang satu dan yang lain saling berkesinambungan. Untuk itu, hendaknya ilmu yang dipelajari hari ini diselaraskan dengan materi yang sebelumnya, sehingga benar-benar menguasai ilmu tersebut.
8. Memastikan kebaikan dan nilai dari ilmu yang sedang atau akan diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan dua langkah, yaitu memperhatikan hasil akhir dari suatu disiplin ilmu dan menguji keaslian prinsip-prinsip ilmu tersebut.
9. Murid dituntut untuk merumuskan tujuan dari ilmu yang didapatkan. Meskipun demikian, tujuan yang paling utama adalah membersihkan dan menghiasi jiwa dengan keutamaan. Sekaligus mendekatkan diri kepada Allah.
10. Murid mengetahui tujuan antara ilmu dan tujuannya, sehingga mereka dapat memilih mana ilmu yang diprioritaskan dan mana yang tidak. Hal ini sangat menentukan kearah mana ia akan merjalan dan menjadi suatu keutamaan baginya untuk mengetahui apa yang ia pelajari.

Kesimpulan

Menurut Abdul Majid dan Andayani, terkait dengan karakter dan pendidikan karakter dan pendidikan karakter, dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan terem adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan "aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Dalam kitab Adab al-alim wa al-muta'allim, KH. Hasyim Asy'ary mengungkapkan banyak hal tentang etika terhadap guru, di antaranya:

Fausch

Menurut KH. Hasyim Asy'ary murid harus memilih guru yang betul betul seseorang yang memang sudah dimaklumi keahlian dan kepandaianya, punya jiwa guru, berwibawa dan punya harga diri yang tinggi dan terjaga, di samping itu juga punya sistem mengajar yang bagus dan uraian mudah untuk dipahami.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin I, Indonesia : Toha Putra, t.th

Amril, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfabani* (yogyakarta: lembaga Studi Filsafat,2002).

Asy'ari, "*Adâb al-'Alim*",

Himmah Faiqotul. *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Gazali*, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2305/1/SKRIPSI%20WORD%20PDF.pdf>

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoristik-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mughni, M. Tholut. "*Menggapai Sukses dalam Belajar Dan Mengajar*", Jombang: Multazam Press, 2011.

Mukib, Muhammad Syahril. *Adab Guru Terhadap Murid*, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8680/>

Nafis, Muhammad Muntahibbun. "*Ilmu Pendidikan Islam*" Yogyakarta: Teras,2011.

Nata Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2010.

Ni'am Syamsul. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari* Jakarta: Ar-Ruzz Media, tt ,

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009,

Suresman Edi dkk. "*Pendidikan Agama Islam*" Bandung: Upi Press, 2006.

Suwendi, "*Sejarah dan Pemikiran*". Jakarta: Raja grafindo persada,2004.